

Konsep Pemberdayaan (*Tamkīn*) Perspektif Al-Qur'an

The Concept of Empowerment (tamkīn) in the Perspective of the Qur'an

Ihwan Wahid Minu^a, Lince Bulutoding^b, Abdul Wahab^c

^aSekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar; Ihwanwahid@gmail.com

^bUniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar; lince.bulutoding@uin-alauddin.ac.id

^cUniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar; abdulwahab@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 12 May 2025

Revised: 26 May 2025

Accepted: 26 May 2025

Published: 30 May 2025

Keywords:

Empowerment, *tamkīn*, Al-Qur'an

Kata kunci:

Pemberdayaan, *tamkīn*, Al-Qur'an

Abstract

This research aims to examine the term tamkīn in the Al-Qur'an, identify its categorization, and analyze its function at a practical level. This research is in the nature of a library research, namely collecting data sourced from libraries (both individual and institutional libraries), because the data studied is in the form of books, manuscripts or magazines sourced from the library treasury. The results of this research show several things. First, the term tamkīn in the Al-Qur'an has several meanings, namely the granting of power or kingdom, position at the side of the ruler, preparation for attaining power, granting worldly favors, steadfastness in religion, and stability and victory. Second, the division of tamkīn in the Al-Qur'an consists of two types, namely maddi and artiwi. tamkīn maddi relates to giving strength in the form of property, wealth, or resources to achieve economic and social independence, while tamkīn artiwi focuses more on spiritual, mental, or moral strength, which includes the quality of faith and the ability to carry out religious and social obligations. Third, the concept of tamkīn in everyday life leads to empowerment in various aspects, such as economic, social, spiritual, educational and leadership of Allah through His revelation, it provides instructions for His people to pay attention to the principles of justice, prosperity and progress.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji istilah *tamkīn* dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi kategorisasinya, serta menganalisis fungsinya dalam tataran praktis. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, istilah *tamkīn* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna, yaitu pemberian kekuasaan atau kerajaan, kedudukan di sisi penguasa, persiapan untuk meraih kekuasaan, pemberian nikmat dunia, keteguhan terhadap agama, serta stabilitas dan kemenangan. Kedua, pembagian *tamkīn* dalam Al-Qur'an terdiri dari dua jenis, yaitu maddi dan maknawi. *tamkīn* maddi berkaitan dengan pemberian kekuatan dalam bentuk harta, kekayaan, atau sumber daya untuk mencapai kemandirian ekonomi dan sosial, sementara *tamkīn* maknawi lebih berfokus pada kekuatan spiritual, mental, atau moral, yang mencakup kualitas

keimanan dan kemampuan menjalankan kewajiban agama serta sosial. Ketiga, konsep *tamkīn* dalam kehidupan sehari-hari mengarah pada pemberdayaan di berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, spiritual, pendidikan, dan kepemimpinan. Allah Swt. melalui wahyu-Nya memberikan petunjuk agar umat-Nya memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan.

How to cite:

Ihwan Wahid Minu, Lince Bulutoding, Abdul Wahab, "Konsep Pemberdayaan (*Tamkīn*) Perspektif Al-Qur'an", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 3 (2025): 289-305. doi: 10.36701/qiblah.v4i3.2130.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial tetap menjadi masalah besar yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Meskipun kemajuan ekonomi telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir, data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa lebih dari 700 juta orang di dunia masih hidup dalam kondisi ekstrem, dengan penghasilan yang berada di bawah garis kemiskinan internasional.¹ Di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2023, jumlah penduduk miskin tercatat lebih dari 27 juta jiwa.² Fakta ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya sekedar masalah individu, melainkan masalah struktural yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, masalah ini cenderung mengakar pada ketidaksetaraan distribusi sumber daya, kesempatan, dan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta pekerjaan yang layak.

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, politik, dan spiritual. Dalam konteks sosial, kemiskinan sering kali menyebabkan individu terisolasi dari masyarakat, karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja. Dari sisi politik, orang miskin seringkali tidak memiliki suara yang cukup untuk memperjuangkan hak-haknya, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial.³ Sementara itu, dalam aspek spiritual, kemiskinan dapat menimbulkan perasaan putus asa dan ketidakberdayaan yang dapat merusak kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, kemiskinan adalah masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk menanggulangnya.

Dalam pandangan Islam, kemiskinan dipahami secara lebih luas dibandingkan dengan sekedar kekurangan materi. Islam mengajarkan bahwa kemiskinan bukan hanya sebuah keadaan ekonomi, tetapi juga kondisi yang mencakup dimensi moral dan spiritual.⁴ Konsep ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, yang

¹World Bank, *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune* (Washington, D.C.: World Bank, 2020), h. 10.

²Badan Pusat Statistik, *Indikator Kemiskinan di Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), h. 12.

³Oscar Lewis, *The Culture of Poverty* (New York: Random House, 1966), h. 21.

⁴Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat* (Beirut: Dar al-Qalam, 2000), h. 112.

mengajarkan pentingnya perhatian terhadap mereka yang lemah dan tidak mampu, serta tanggung jawab sosial untuk memperbaiki keadaan mereka. Dalam perspektif Islam, memberikan bantuan kepada yang miskin dan membutuhkan bukan hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Salah satu konsep yang sangat relevan dalam konteks pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan dalam Islam adalah *tamkīn* atau pemberdayaan. Pemberdayaan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi mencakup pula pemberdayaan sosial, mental, dan spiritual.⁶ Pemberdayaan, atau *tamkīn*, mengarah pada pemberian kemampuan kepada individu atau kelompok untuk mandiri, serta memperbaiki kualitas hidup mereka melalui peningkatan kapasitas pribadi dan sosial. Konsep ini tidak hanya difokuskan pada bantuan materi semata, tetapi juga pada peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam, mengandung banyak ajaran tentang bagaimana cara mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi tentang kemiskinan adalah Q.S. al-Zariyat ayat 19, yang menyatakan, "*Dan di dalam harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak meminta-minta.*" Ayat ini mengandung pesan yang sangat penting tentang tanggung jawab sosial dalam Islam, yaitu kewajiban memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik yang secara terbuka meminta maupun yang memilih untuk tidak meminta-minta karena alasan kehormatan atau martabat.

Namun, meskipun banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dan kemiskinan masih sangat nyata. Ketidakmerataan distribusi kekayaan, pengangguran yang tinggi, dan akses yang terbatas terhadap pendidikan serta layanan kesehatan menjadi beberapa faktor utama yang memperburuk kondisi kemiskinan. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan solusi yang komprehensif untuk mengatasi kemiskinan, yaitu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang disarankan adalah dengan mengoptimalkan zakat, sedekah, dan kewajiban sosial lainnya sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat miskin.

Pentingnya konsep pemberdayaan ini menjadi semakin relevan mengingat konteks global yang sedang dihadapi saat ini. Dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya ketimpangan antara negara maju dan berkembang, kemiskinan menjadi masalah yang semakin kompleks.⁷ Oleh karena itu, mengkaji lebih dalam konsep pemberdayaan dalam Islam melalui tafsir tematik dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi pedoman praktis dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam konteks pemberdayaan, dapat diterapkan dalam dunia modern untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

⁵Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Jilid 20; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999), h. 118.

⁶Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), h. 62.

⁷M. Umer Capra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2008), h. 85.

Dengan mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip pemberdayaan dalam Al-Qur'an, kita tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pandangan Islam terhadap kemiskinan, tetapi juga dapat menemukan solusi yang aplikatif untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Seiring dengan kemajuan zaman dan tantangan yang semakin kompleks, penting bagi kita untuk terus menggali dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan modern, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dilandasi oleh upaya untuk memahami lebih dalam konsep *tamkīn* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan utama, yaitu bagaimana istilah *tamkīn* digunakan dan dipahami dalam Al-Qur'an, bagaimana bentuk atau kategorisasi *tamkīn* yang muncul di dalamnya, serta bagaimana fungsi dan implementasi konsep tersebut dalam tataran praktis kehidupan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan makna *tamkīn* secara terminologis dan kontekstual dalam Al-Qur'an, menguraikan ragam bentuk atau klasifikasi *tamkīn* sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta menganalisis peran dan kontribusi konsep *tamkīn* dalam realitas sosial dan keislaman secara praktis.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁸ Oleh karena itu yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis.⁹

Untuk menegaskan perbedaan dan batasan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menunjukkan kontribusi baru (*novelty*), serta untuk menggambarkan kerangka teori yang mendasari penelitian ini berikut adalah beberapa penelitian terdahulu.

1. Penelitian skripsi berjudul "Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Al-Qur'an" yang dilakukan oleh Muhammad Azmi bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang ekonomi serta bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi umat dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi dalam Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah *iqtiṣād*, mengandung makna kesederhanaan atau keseimbangan, yang lebih menekankan pada hubungan fungsional dan esensial. Substansi ekonomi dalam Al-Qur'an digambarkan melalui aktivitas ekonomi seperti penghalalan jual beli dan pengharaman riba. Adapun konsep pemberdayaan ekonomi umat dalam Al-Qur'an menitikberatkan pada pemanfaatan dan distribusi kekayaan secara merata dan dilakukan dengan cara yang benar. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan dan fokus kajiannya.
2. Artikel jurnal berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Al-Qur'an" yang ditulis oleh Muhamad Rudi Wijaya bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep ekonomi serta konsep pemberdayaan

⁸Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), h. 27.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15

ekonomi umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi dalam Al-Qur'an, yang disebut *iqtiṣād*, berarti kesederhanaan atau keseimbangan, dengan penekanan pada aspek fungsional dan esensial. Substansi ekonomi ini tercermin dalam aktivitas seperti penghalalan jual beli dan pengharaman riba. Konsep pemberdayaan ekonomi umat dalam Al-Qur'an terletak pada pemanfaatan dan distribusi harta secara merata yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan dua bentuk ketentuan: perintah dan anjuran, yang dapat mendorong tindakan nyata. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan tujuan serta fokus kajiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rozzana Erziaty dan Agus Purnomo berjudul "Penerapan Konsep Tamkīn al-Mar'ah pada Usaha Rumah Tangga Olahan Udang Rebon (Studi pada Desa Bakambat, Kabupaten Banjar)" bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat produksi, biaya, dan keuntungan dari kegiatan produksi olahan udang rebon berupa terasi; (2) mengetahui tingkat kontribusi usaha tersebut; dan (3) mengetahui penerapan konsep *tamkīn* melalui peran perempuan dalam usaha olahan udang rebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu siklus produksi, setiap individu menghasilkan 24 kg terasi dengan harga jual Rp18.000/kg. Rata-rata biaya produksi adalah Rp318.773,27 per orang, dan rata-rata keuntungan sebesar Rp432.000,00 per orang. Nilai kelayakan usaha sebesar 1,36 menunjukkan bahwa usaha ini layak secara ekonomi. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga mencapai 29,52%. Penerapan konsep *tamkīn al-mar'ah* terlihat dalam dimensi sosial, terutama pada aspek pendidikan, baik formal (hingga tingkat SMP) maupun non-formal (pelatihan dan penyuluhan dari instansi terkait), yang dapat diakses secara aktif. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis, tujuan, dan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Definisi *Tamkīn* (Pemberdayaan)

tamkīn (تَمَكِين) secara bahasa dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "مَكَّنَ" (makkana), yang berarti memberikan kekuatan atau kesempatan, atau memungkinkan seseorang untuk mencapai suatu posisi atau keadaan tertentu. Dalam konteks bahasa, *tamkīn* merujuk pada memberikan kemampuan, kekuatan, atau fasilitas kepada seseorang agar ia dapat mencapai tujuan atau posisi yang lebih baik.¹⁰

Secara istilah, *tamkīn* dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai pemberian kekuatan atau kemampuan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi kesulitan hidup dan mencapai kemandirian, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual. *tamkīn* bukan hanya sekadar memberikan materi atau bantuan langsung, tetapi juga mencakup pemberian kesempatan, peningkatan kapasitas, pendidikan, dan pembekalan keterampilan agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.¹¹

Kata *tamkīn* (تَمَكِين) dalam Qāmūs al-Muḥīṭ (قاموس المحيط) karya Al-Fayruzabadi merujuk pada kata kerja "مَكَّنَ" (makkana) yang berarti memberi kekuatan, kemampuan,

¹⁰Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Jilid 13; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), h. 206.

¹¹Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat* (Beirut: Dar al-Qalam, 2000), h. 112.

atau memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan atau posisi tertentu. Dalam konteks bahasa Arab, *tamkīn* berarti memberikan fasilitas, kekuatan, atau kedudukan yang memungkinkan seseorang untuk mencapai status atau posisi tertentu dalam kehidupannya.¹²

Namun, perlu dicatat bahwa dalam *Qāmūs al-Muḥīt*, penjelasan kata *tamkīn* ini berfokus pada arti dasar dan esensinya, yakni memberikan kuasa atau kemampuan, tanpa melibatkan konteks sosial atau keagamaan yang lebih mendalam. Adapun dalam konteks Islam, *tamkīn* digunakan lebih luas untuk menggambarkan pemberdayaan individu atau kelompok agar mencapai kemandirian ekonomi, sosial, dan spiritual.

Kata *tamkīn* dalam kamus-kamus Bahasa merupakan Masdar dari *fi'il* (kata kerja) makkana. Kata ini memiliki arti yang serupa dengan kata amkana. Kata مَكَّنْ berkaitan dengan kata المَكَّنْ dan التَّمَكَّنْ. Penulis *al-Ṣiḥḥah fī al-Lūghah* membawakan arti lain dari kata مَكَّنْ yaitu:

مكنه الله من الشيء وأمكنه منه بمعنى واستمكن الرجل من الشيء و تمكن منه , بمعنى وفلان لا يمكنه النهوض أياً يقدر عليه

“Allah memberikan kekuasaan dan menguatkannya atas sesuatu. Maksudnya orang tersebut memiliki kedudukan atau kekuasaan atau pengaruh atas sesuatu. Atau orang itu memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.”¹³

Kata *tamkīn* (تَمَكَّنَ) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata مَكَّنْ (m-k-n) yang memiliki beberapa turunan kata, antara lain:

- مَكَّنَ (*makkana*): memberikan kekuatan, memberikan kesempatan, atau memungkinkan. Misalnya, مَكَّنَ اللهُ (Allah memberi kekuatan).
- تَمَكَّنَ (*tamkīn*): pemberian kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk mencapai suatu posisi atau keadaan.
- مُمَكَّنَ (*mumakkīn*): orang yang memberi kesempatan atau memberikan kekuatan kepada orang lain. Bisa juga digunakan untuk merujuk pada pihak yang memberikan sarana atau peluang bagi pihak lain untuk berkembang.
- مَكَّنَ (*makīn*): berarti kuat, mantap, atau memiliki posisi yang kokoh. Dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan tinggi.
- مُتَمَكَّنَ (*mutamakkīn*): orang yang sudah memiliki kemampuan, kekuatan, atau kedudukan yang stabil dan mapan.

Turunan-turunan ini memperlihatkan bagaimana kata tersebut berkembang untuk merujuk pada berbagai keadaan atau tindakan yang berhubungan dengan pemberian kekuatan, kesempatan, atau kemampuan dalam berbagai konteks.

Dari beragam definisi di atas, dapat dilihat bahwa dalam konteks ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, *tamkīn* dapat berarti upaya untuk memberikan akses kepada individu atau kelompok terhadap sumber daya, pengetahuan, dan peluang yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya memberdayakan umat untuk mandiri dan terlepas dari ketergantungan pada bantuan luar, serta menghindari kemiskinan yang berkelanjutan.

¹²Mujir al-Din Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Ali al-Fayruzabadi, *Qāmūs al-Muḥīt* (Jilid 1; Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 1556.

¹³Mujir al-Din Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Ali al-Fayruzabadi, *Qāmūs al-Muḥīt*, h. 1556.

Istilah *Tamkīn* dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an kata *tamkīn* dengan semua turunan akar katanya didapati tersebut sebanyak 18 kali. Terlihat bahwa kata *tamkīn* tidak menjadi kata yang digunakan untuk khusus ibadah tertentu, tetapi digunakan untuk menyebutkan beragam makna. Ada beberapa makna kata *tamkīn* yang bisa ditemukan dalam penggunaan kata *tamkīn* itu sendiri dalam Al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

- a. *Tamkīn* bermakna pemberian kekuasaan atau kerajaan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu” (Q.S. Al-Kahfi: 81)¹⁴

Allah juga berfirman dalam surah al-Hajj ayat 41,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Q.S. al-Hajj: 41)¹⁵

Syekh al-Sa'di memberikan penafsiran tentang ayat pada surah Al-Hajj di atas sebagai berikut:

"الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ"

هذه الآية تتحدث عن الذين إذا منحهم الله سبحانه وتعالى القدرة والتمكين في الأرض، فإنهم لا
يسعون استخدام هذا التمكين بل يستعملونه في طاعة الله ومرضاته.

"أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ"

وعندما يتمكنون، يقيمون الصلاة ويؤدون الزكاة. الصلاة هي الركن الأول من أركان الإسلام.
والزكاة هي الركن الثالث الذي من خلاله يتم تنقية المال ومساعدة الفقراء والمحتاجين.

"وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ"

كما أنهم يدعون الناس إلى المعروف ويمنعونهم من المنكر، أي أنهم يعملون جاهدين على إصلاح
المجتمع ودعمه بالخير.

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Quro, 2017), h. 302.

¹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 337.

"وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ"

وأخيراً، تذكر الآية أن العاقبة والنهائية في جميع الأمور تعود إلى الله سبحانه وتعالى. هو الذي يحاسب ويجازي كل شخص حسب أعماله¹⁶.

Pada tafsiran ayat di atas terlihat bahwa Syekh al-Sa'di menyebutkan bahwa makna kata "مَكَّنَهُمْ" berasal dari akar kata "مَكَّنَ" yang berarti memberikan posisi atau kekuatan.

- b. *Tamkīn* berarti kedudukan di sisi penguasa. Hal ini sebagaimana termuat dalam beberapa firman Allah sebagai berikut; Allah berfirman,

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

Terjemahnya:

"Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy," (Q.S. al-Takwir: 20)¹⁷

Juga terdapat pada firman Allah pada surah Yusu, dimana Allah Swt. berfirman,

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتَوْنِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Terjemahnya:

"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". (Q.S. Yusuf: 54)¹⁸

- c. *Tamkīn* bermakna persiapan untuk meraih kekuasaan atau kedudukan di atas muka bumi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَنَا نُنَحِّطْ مِنْ أَرْضِنَا ۖ أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجِئَ إِلَيْهِ تَمَرُّتٌ كُلِّ شَيْءٍ رَّزَقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. Al-Qashash: 57)¹⁹

Syekh al-Sa'di ketika menafsirkan ayat ini menuliskan,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ يُجِئُ عَنِ الَّذِينَ كَذَّبُوا مِنْ قُرَيْشٍ وَأَهْلِ مَكَّةَ قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"لَوْ اتَّبَعْنَا الْهُدَىٰ مَعَكَ لَفَتْنَا مِنْ أَرْضِنَا" بِالْقَتْلِ وَالْأَسْرِ وَالْفَقْرِ وَإِذَا لَمْ نَكُنْ فِي دِيَارِهِمْ، فَقَالُوا فِي

قُلُوبِهِمْ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيُهْلِكُهُمْ وَيُسْفِينِيهِمْ فِي حَالٍ مِّنَ الْفِتْنَةِ وَالْأَذَىٰ. وَمِنْ أَعْرَابٍ

¹⁶Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir al-Sa'di* (Beirut: Dar al-Salam, 2005), h. 482.

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

¹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 392.

وَالْأَمَمِ الَّذِينَ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولَ اللَّهِ وَمَعَ مَا فِي قُدَمٍ فَأَذَا فَحِينَ لَمْ يَكُونَ فَتَبَّتْ عَلَى قُدْرِ اللَّهِ "أَمْ
مُكِّنْتُهُمْ فِي حَرَمٍ آمِنٍ وَيُؤْتَى مِنْ فَاكِهِةٍ مِنْ كُلِّ بَلَدٍ رَحْمَةً مِنَّا"²⁰.

Terlihat dari tafsiran di atas, Syekh al-Sa'di mendefinisikan makna *mukn* dengan meneguhkan kedudukan yang bisa dikatakan bermakna persiapan untuk meraih kedudukan.

Juga dapat dilihat pada surah Yusuf ayat 21, Allah berfirman,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَتْهُ مِنْ مِصْرَ لِأَمْرَاتَيْهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۗ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (Q.S. Yusuf: 21)²¹

- d. *Tamkīn* bermakna pemberian nikmat dunia dan mata pencaharian. Allah berfirman,

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." (Q.S. Al-Ahqaf: 26)²²

Firman Allah Swt. juga pada surah yang lain,

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَمْهَرُ بَحْرًا مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ۗ آخِرِينَ

Terjemahnya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami

²⁰ Abdul Rahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, h. 465.

²¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237.

²² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 505.

jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Q.S. Al-An’am: 6)²³

- e. *Tamkīn* bermakna keteguhan terhadap agama. Yakni kekuatan untuk mempraktekkan syariat Islam dalam keadaan tanpa hambatan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. An-Nur: 55)²⁴

- f. *Tamkīn* bermakna tetap, kokoh atau stabil. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mursalat,

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Terjemahnya:

Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)” (Q.S. Al-Mursalat: 21)²⁵

- g. *tamkīn* berarti kemenangan atau kemampuan terhadap sesuatu. Sebagaimana firman Allah,

وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Terjemahnya:

Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Anfal: 71)²⁶

Pembagian *Tamkīn* dalam Al-Qur’an

Tamkīn dalam konteks Islam dapat dipahami dalam dua dimensi utama, yaitu *tamkīn* secara maddi (material) dan *tamkīn* secara maknawi (non-material/spiritual). Kedua jenis *tamkīn* ini saling terkait dan merupakan bagian dari konsep pemberdayaan

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 128.

²⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 357.

²⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 580.

²⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 186.

yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup.

a. *Tamkīn* Secara *Maddi* (Material)

Tamkīn secara maddi merujuk pada pemberian kekuatan atau kesempatan dalam bentuk harta, kekayaan, atau sumber daya yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian secara ekonomi dan sosial.²⁷ Dalam hal ini, *tamkīn* terkait dengan kemampuan material untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Ini mencakup berbagai bentuk bantuan material, seperti:

- Pemberian rizki, Allah memberikan rizki yang cukup bagi hamba-Nya, baik itu dalam bentuk harta, pekerjaan, maupun peluang ekonomi lainnya.
- Pemberian kekuasaan atau kedudukan. Dalam beberapa ayat, *tamkīn* juga berarti pemberian kedudukan atau kekuasaan di dunia, seperti yang dialami oleh Nabi Daud, Nabi Sulaiman, atau umat-umat yang sebelumnya mendapat kemuliaan dan kedudukan tinggi karena ketaatan mereka kepada Allah.
- Pemenuhan kebutuhan dasar. *tamkīn* secara material mencakup pemberian akses untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan.

Contoh ayat Al-Qur'an yang menggambarkan *tamkīn* secara maddi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّا لِدَاوُدَ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Terjemahnya:

"Dan Kami telah memberi kepada Daud kekuasaan di bumi, dan Kami memberikan kepadanya segala sesuatu." (Q.S. Sad: 36)²⁸

إِنَّ الَّذِينَ إِنْ مَكَنَّتْهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

"Orang-orang yang apabila Kami berikan *tamkīn* kepada mereka di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar." (Q.S. Al-Hajj: 41)

b. *Tamkīn* Secara *Maknawi* (Spiritual/Non-material)

Tamkīn secara maknaawi merujuk pada pemberian kekuatan, kemampuan, atau kesempatan yang bersifat non-material, yang lebih mengarah kepada kekuatan spiritual, mental, atau moral. *tamkīn* jenis ini berkaitan dengan kualitas keimanan, pemahaman agama, serta kemampuan untuk menjalankan kewajiban agama dan sosial dengan benar.²⁹

- Pemberian keimanan dan petunjuk. Allah memberikan petunjuk dan kekuatan spiritual kepada hamba-Nya agar mereka mampu menghadapi cobaan hidup dengan ketenangan hati dan keyakinan yang kuat pada janji Allah.
- Pemberian hikmah dan ilmu. Dalam hal ini, *tamkīn* berkaitan dengan pemberian pemahaman yang lebih dalam mengenai agama dan kehidupan, yang dapat memandu individu untuk membuat keputusan yang benar dan bijaksana dalam hidup.

²⁷M. Syafi'I Antonio, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 132.

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 455.

²⁹Yulizar D. Sanrego, *Fiqh Tamkin Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 88.

- Pemberian kekuatan moral dan etika. *tamkīn* juga terkait dengan kemampuan untuk mematuhi ajaran agama, menjauhi larangan, dan selalu berusaha berbuat baik kepada sesama. Ini adalah aspek pemberdayaan yang lebih pada kualitas diri dan interaksi sosial.

Contoh ayat Al-Qur'an yang menggambarkan *tamkīn* secara maknawi:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

"Barang siapa yang diberikan hikmah, maka dia telah diberikan kebaikan yang banyak." (Q.S. Al-Baqarah: 269)³⁰

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَكُنَّا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ فِيهَا بَصَائِرَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami akan memberikan mereka *tamkīn* di bumi dan Kami akan menempatkan bagi mereka jalan yang jelas." (Q.S. Al-Ankabut: 69)³¹

Fungsi *Tamkīn* pada Tataran Praktis

Fungsi *tamkīn* pada tataran praktis sangat penting dalam mengarahkan individu dan masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kemajuan yang seimbang, baik secara material maupun spiritual.³² Dalam konteks kehidupan sehari-hari, *tamkīn* berperan sebagai alat untuk memberdayakan seseorang atau kelompok agar dapat berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga spiritual.

- Memberikan Kemandirian Ekonomi

Tamkīn berfungsi untuk memberikan kemampuan kepada individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian dalam bidang ekonomi. Hal ini bisa dilihat dalam pemberian akses terhadap sumber daya ekonomi, peluang kerja, dan pendidikan yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mandiri. Misalnya, melalui zakat, sedekah, dan infak, individu yang sebelumnya kekurangan dapat diberdayakan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri secara ekonomi.

Allah Swt. berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jum'ah: 10)³³

- Pemberian Akses Pendidikan dan Keterampilan

Pemberdayaan dalam konteks *tamkīn* juga melibatkan pemberian akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas individu dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan

³⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 45.

³¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 404.

³²Yulizar D. Sanrego, *Fiqh Tamkin Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, h. 92.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 553.

mereka untuk lebih produktif dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk membekali seseorang dengan keahlian yang dapat membantu mereka meningkatkan kesejahteraan mereka. Allah Swt. berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)³⁴

- Pemberdayaan Sosial dan Keadilan

tamkīn juga berfungsi untuk mendorong pemberdayaan sosial, yaitu dengan memastikan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan sumber daya yang ada. Ini bisa berkaitan dengan penyediaan akses yang setara dalam pekerjaan, hak-hak sosial, kesehatan, dan kesejahteraan. Dalam masyarakat yang ideal, *tamkīn* membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang beruntung untuk berkembang.

Allah Swt. berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa: 36)³⁵

- Meningkatkan Kualitas Spiritual dan Moral

Secara praktis, *tamkīn* juga berfungsi untuk memperkuat aspek spiritual dan moral dalam diri individu. Pemberdayaan bukan hanya sebatas materi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas iman dan moralitas. Melalui pendidikan agama, individu akan lebih mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan memperbaiki perilaku sosial dan hubungan antar sesama. *tamkīn* memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial.

³⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

³⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

Allah Swt. berfirman,

وَالِىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ؕ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Al-A'raf 65)³⁶

- Mendorong Kemandirian dalam Beribadah dan Mengelola Kehidupan

Fungsi *tamkīn* pada tataran praktis juga melibatkan pemberian kesempatan kepada individu untuk secara mandiri menjalankan ibadah dan kegiatan agama lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam ajaran untuk mendirikan shalat, membayar zakat, berinfak, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Melalui *tamkīn*, seseorang diharapkan memiliki kapasitas untuk menjalankan ibadah tanpa tergantung pada orang lain, yang akan memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah.

Allah Swt. berfirman,

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ؕ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ هُمۡ عَذٰبٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Sod: 26)³⁷

- Pembangunan Masyarakat yang Mandiri dan Sejahtera

tamkīn pada tataran praktis juga mendorong pembangunan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Dalam hal ini, *tamkīn* tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada kelompok masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan kesempatan yang adil dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, *tamkīn* dapat menciptakan masyarakat yang saling mendukung, di mana setiap individu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Allah Swt. berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا قُوۡا اَنۡفُسِكُمْ وَاٰهۡلِيۡكُمْ نَارًا وُقُوۡدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوۡنَ اللّٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوۡنَ مَا يُؤۡمَرُوۡنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)³⁸

- Meningkatkan Ketahanan Sosial dan Mengurangi Ketimpangan

³⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 158.

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 454.

³⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

Melalui konsep *tamkīn*, ketahanan sosial masyarakat dapat diperkuat dengan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Dengan memberikan akses kepada yang kurang mampu, *tamkīn* berfungsi untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan.

Allah Swt. berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ
أَحْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. Al-Baqarah: 286)³⁹

- Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Sosial

tamkīn juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri individu dan kelompok. Dalam konteks Islam, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berinfak, dan membayar zakat adalah bagian dari tanggung jawab sosial yang tinggi. *tamkīn* mengajarkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari kekayaan pribadi, tetapi juga dari seberapa besar kontribusi seseorang terhadap kesejahteraan orang lain.

Allah Swt. berfirman,

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁴⁰

Dari ragam penjelasan di atas terlihat bahwa dalam berbagai tataran praktis, konsep *tamkīn* menunjukkan bagaimana pemberdayaan dalam aspek kehidupan yang berbeda dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup seseorang. Allah Swt. melalui wahyu-Nya memberi petunjuk untuk memperhatikan aspek ekonomi, sosial,

³⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

⁴⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

spiritual, pendidikan, dan kepemimpinan dengan menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan untuk umat-Nya.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan sebelumnya serta uraian terstruktur sesuai dengan batasan masalah, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut;

1. Istilah *tamkīn* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna. *tamkīn* bermakna pemberian kekuasaan atau kerajaan, kedudukan di sisi penguasa, serta persiapan untuk meraih kekuasaan atau kedudukan di atas muka bumi. *tamkīn* juga bermakna pemberian nikmat dunia dan mata pencaharian, keteguhan terhadap agama, serta tetap, kokoh, atau stabil. Selain itu, *tamkīn* berarti kemenangan atau kemampuan terhadap sesuatu.
2. Pembagian *tamkīn* dalam Al-Qur'an ada 2 yakni secara maddi dan maknawi. *tamkīn* secara maddi merujuk pada pemberian kekuatan atau kesempatan dalam bentuk harta, kekayaan, atau sumber daya yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian secara ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, *tamkīn* terkait dengan kemampuan material untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. *tamkīn* secara maknawi merujuk pada pemberian kekuatan, kemampuan, atau kesempatan yang bersifat non-material, yang lebih mengarah kepada kekuatan spiritual, mental, atau moral. *tamkīn* jenis ini berkaitan dengan kualitas keimanan, pemahaman agama, serta kemampuan untuk menjalankan kewajiban agama dan sosial dengan benar.
3. Dalam berbagai tataran praktis, konsep *tamkīn* menunjukkan bagaimana pemberdayaan dalam aspek kehidupan yang berbeda dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup seseorang. Allah Swt. melalui wahyu-Nya memberi petunjuk untuk memperhatikan aspek ekonomi, sosial, spiritual, pendidikan, dan kepemimpinan dengan menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan untuk umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Kemiskinan di Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Capra, M. Umer. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2008.
- al-Fayruzabadi, Mujir al-Din Abu al-'Abbas Ahmad ibn Ali. *Qāmūs al-Muḥīṭ*. Jilid 1; Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-Arab*. Jilid 13; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Ummul Quro, 2017.
- Lewis, Oscar. *The Culture of Poverty*. New York: Random House, 1966.
- Lazim, Muhammad. *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Dar al-Qalam, 2000.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Tafsir al-Sa'di*. Beirut: Dar al-Salam, 2005.
- Sanrego, Yulizar D. *Fiqh tamkīn Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 20; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999.
- World Bank. *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*. Washington, D.C.: World Bank, 2020.